

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Permintaan

Teori permintaan pada umumnya menerangkan tentang sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan ciri hubungan antara jumlah barang dan jasa yang diminta dan harga (Sadono Sukirno, 2010:75). Jumlah komoditi total yang ingin dibeli oleh semua rumah tangga disebut jumlah yang diminta untuk komoditi tersebut. Dengan kata lain teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga dengan menggunakan asumsi “faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan” atau *Ceteris Paribus*.

Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan “*makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut*”. (Sadono Sukirno, 2010:76).

Permintaan jika ditinjau dari jumlah orang yang meminta maka permintaan ini dibedakan menjadi 2 :

1. Permintaan individu

Permintaan individu adalah jumlah suatu komoditi yang bersedia dibeli individu selama periode waktu tertentu merupakan fungsi dari atau tergantung

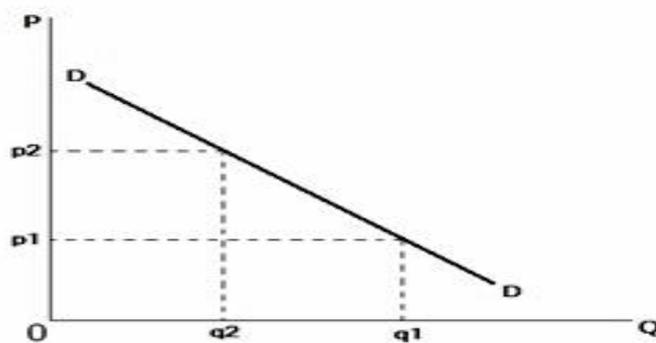
pada harga komoditi itu, pendapatan individu, harga komoditi lain, dan citarasa individu

2. Permintaan Pasar

Permintaan pasar adalah suatu komoditi menunjukkan jumlah alternatif dari komoditi yang diminta per periode waktu, pada berbagai harga alternatif oleh semua individu di dalam pasar. Jadi, permintaan pasar untuk suatu komoditi tergantung pada semua faktor yang menentukan permintaan individu dan selanjutnya pada jumlah pembeli komoditi tersebut di pasar.

❖ Pergerakan Kurva Permintaan

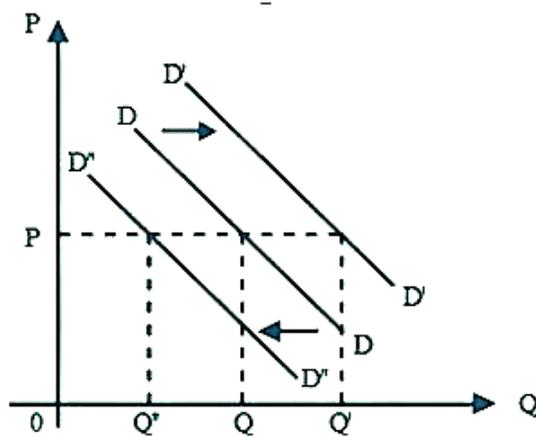
Kurva permintaan menyatakan berapa banyak konsumen bersedia membeli pada waktu per unit barang berubah (Pindyck dan Rubinfeld, 2009:26). Kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta para pembeli. Kurva permintaan dapat dilihat pada gambar 2.1 :



Sumber : (Pindyck dan Rubinfeld, 2009:26)

Gambar 2.1
Pergerakan Kurva Permintaan

Kurva permintaan dapat terjadi perubahan yaitu apabila terjadi perubahan harga, maka hanya akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta, sehingga pergerakan akan selalu berada di sepanjang kurva permintaan. Tetapi apabila terjadi dalam perubahan determinan permintaan selain harga seperti pendapatan, harga barang lain maupun selera maka akan mengakibatkan terjadinya pergeseran kurva permintaan. Dari Gambar 2.2 dapat dilihat bahwa perubahan faktor permintaan selain harga menyebabkan kurva permintaan bergeser. Misalkan jika pendapatan individu meningkat menyebabkan bertambahnya tingkat permintaan karena daya beli meningkat sehingga menggeser kurva permintaan ke kanan dari DD ke D'D' dan sebaliknya jika pendapatan berkurang akan menyebabkan daya beli turun sehingga tingkat permintaan berkurang yang menyebabkan kurva bergeser ke kiri dari DD ke D''D''.



Sumber : Sadono Sukirno (2010:26)

Gambar 2.2

Pergeseran Kurva Permintaan

2.1.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Hukum Permintaan terutama memperhatikan sifat hubungan antara harga sesuatu barang dengan jumlah barang yang diminta, sedangkan dalam keadaan sebenarnya banyaknya permintaan terhadap sesuatu barang juga ditentukan oleh banyak faktor lain. Menurut Sadono Sukirno (2010:80) terdapat beberapa faktor lain selain harga barang itu sendiri yang mempengaruhi permintaan, yaitu sebagai berikut :

1. Harga Barang lain

Barang konsumsi pada umumnya mempunyai kaitan penggunaan antara yang satu dengan yang lain. Berdasarkan kaitan penggunaan antara kedua macam barang konsumsi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 3 macam golongan :

a. Barang Pengganti

Sesuatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya, sekiranya barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan

b. Barang Pelengkap

Apabila sesuatu barang selalu digunakan bersama barang yang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang pelengkap kepada barang lain tersebut. Kenaikan atau penurunan permintaan terhadap barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang digenapinya

c. Barang Netral

Apabila dua macam barang tidak mempunyai hubungan yang rapat maka perubahan terhadap permintaan salah satu barang tersebut tidak akan mempengaruhi permintaan barang lainnya. Barang tersebut dinamakan barang netral

2. Pendapatan Para Pembeli

Faktor ini merupakan faktor penentu yang penting dalam permintaan suatu barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan kepada sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai barang dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu :

a. Barang Inferior

Barang inferior adalah barang yang banyak diminta oleh orang-orang berpendapatan rendah, jadi bila pendapatan bertambah maka permintaan akan barang ini akan berkurang.

b. Barang Esensial

Barang esensial adalah barang yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Permintaan barang ini tidak akan banyak berubah meskipun pendapatan berubah.

c. Barang Normal

Barang normal adalah barang-barang yang jumlah konsumsinya bertambah seiring dengan pendapatan konsumen yang meningkat.

d. Barang Mewah

Barang Mewah adalah barang yang banyak diminta oleh orang-orang kaya, jadi apabila pendapatan bertambah, maka permintaan atas barang ini juga bertambah.

3. Beberapa Faktor Lain

Faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi permintaan suatu komoditas/barang antara lain :

a. Selera

Perubahan Selera atau cita rasa masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli berbagai jenis barang.

b. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan dapat mempengaruhi corak permintaan terhadap berbagai jenis barang. Sejumlah pendapatan masyarakat tertentu besarnya akan menimbulkan corak permintaan masyarakat yang berbeda apabila pendapatan tersebut diubah corak distribusinya

c. Jumlah Penduduk

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya mempengaruhi permintaan, tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja, sehingga lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan menambah daya beli masyarakat yang menyebabkan permintaan bertambah.

d. Ekspetasi Tentang Masa Depan

Perubahan-perubahan yang diramalkan mengenai keadaan pada masa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan.

2.1.3 Elastisitas Permintaan

Dalam analisis ekonomi, secara teori maupun dalam praktek sehari-hari, adalah sangat berguna untuk mengetahui sejauh mana responsifnya permintaan terhadap perubahan harga. Oleh sebab itu perlu dikembangkan satu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sejauh mana besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan yang dinamakan ukuran elastisitas permintaan (Sukirno, 2010:112). Elastisitas permintaan mengukur perubahan relatif dalam jumlah unit barang yang dibeli sebagai akibat adanya perubahan salah satu determinan permintaan. Menurut Sadono Sukirno (2010:113) elastisitas permintaan dapat dibagi menjadi tiga konsep, diantaranya :

1) Elastisitas Permintaan harga (*price elasticity of demand*)

adalah pengaruh perubahan dari harga terhadap besar kecilnya jumlah permintaan barang atau tingkat kepekaan dari perubahan jumlah permintaan barang terhadap perubahan dari harga barang. Sedangkan besar kecilnya perubahan permintaan tersebut dinyatakan dalam koefisien elastisitas atau angka elastisitas yang disingkat E_d . Koefisien elastisitas permintaan dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini :

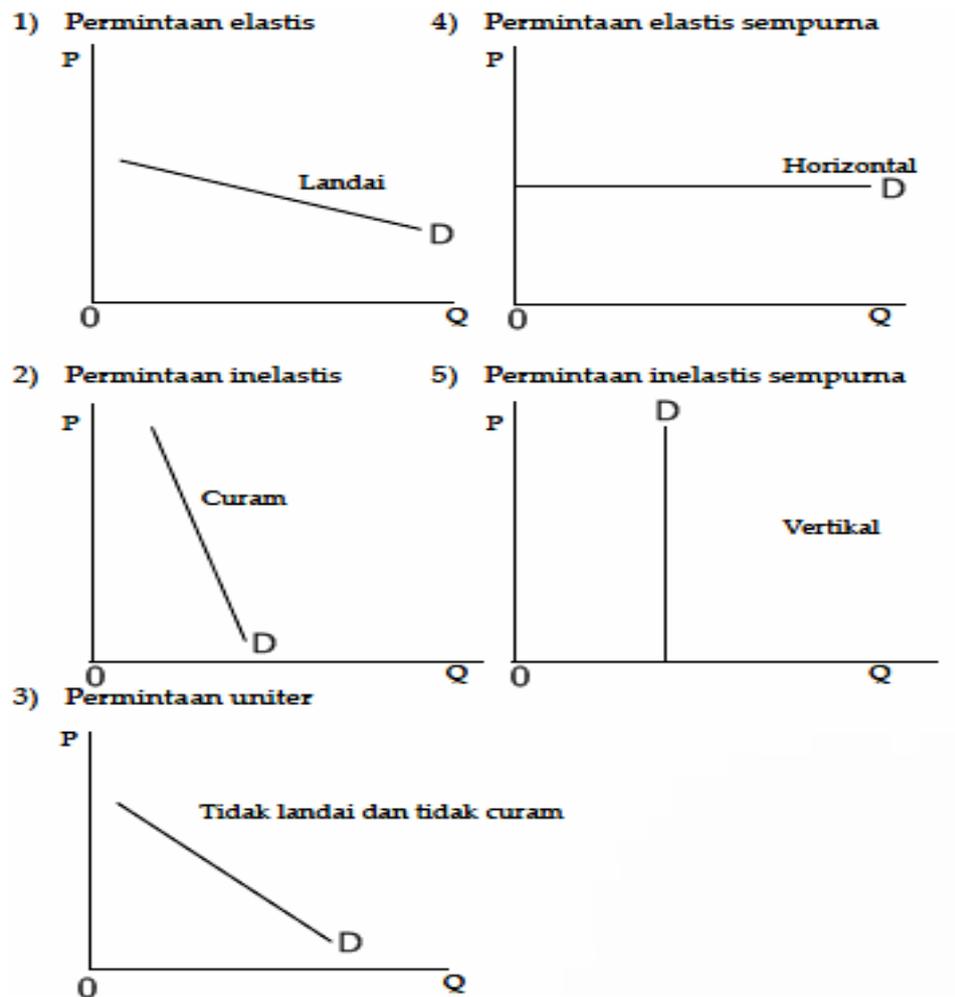
$$E_d = \frac{\text{Persentasi perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentasi perubahan harga}} \dots\dots\dots(2.1)$$

Untuk menginterpretasikan hasil dari koefisien elastisitas permintaan, ada beberapa tingkatan elastisitas permintaan, yaitu :

1. Elastis, apabila angka elastisitas lebih besar dari 1 ($E_d > 1$) dimana permintaan ini biasanya terjadi pada permintaan barang-barang mewah. Elastisitas ini terjadi apabila permintaan mengalami perubahan dengan persentase yang melebihi perubahan harga.
2. Inelastis atau tidak elastisitas, apabila angka elastisitas lebih kecil dari 1 ($E_d < 1$) dimana permintaan ini biasanya terjadi pada kebutuhan permintaan akan barang-barang pokok atau *primer*. Elastisitas terjadi dimana persentase perubahan harga adalah lebih besar daripada perubahan jumlah barang yang diminta.
3. Elastis uniter atau normal, apabila angka elastisitas sama dengan 1 ($E_d = 1$) dimana permintaan ini terjadi pada permintaan barang-barang kebutuhan sekunder. Elastisitas ini yang mempunyai koefisien elastisitas permintaan sebesar satu
4. Elastisitas sempurna, apabila angka elastisitas sangat besar, perubahan sedikit pada harga membuat perubahan permintaan yang tidak terhitung besarnya ($E_d = \infty$) dimana biasanya terjadi pada permintaan barang-barang kebutuhan dunia seperti gandum dan minyak. Elastisitas yang terjadi apabila pada suatu harga tertentu pasar sanggup membeli semua barang yang ada di pasar. Berapapun barang yang ditawarkan para penjual pada harga tersebut, semuanya akan dapat terjual.
5. Elastisitas tidak sempurna, apabila angka elastisitas berkisar antara 0 dan 1. dimana biasanya terjadi pada permintaan barang-barang kebutuhan seperti tanah dan air minum. Elastisitas seperti ini terjadi apabila

perubahan harga tidak akan merubah jumlah yang diminta, jumlah yang diminta tetap walaupun harga mengalami perubahan.

Kurva tingkatan elastisitas permintaan dapat dilihat pada gambar 2.3 di bawah ini :



Sumber : Sadono Sukirno (2010:88)

Gambar 2.3

Elastisitas permintaan

2) Elastisitas Harga silang (*cross elasticity*)

adalah koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap suatu barang apabila terjadi perubahan harga barang lain,

Dimana persentase perubahan jumlah permintaan barang x, yang disebabkan oleh persentase perubahan dari harga barang lain (y). Besarnya elastisitas silang (E_c) dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$E_c = \frac{\text{Persentasi perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\text{Persentasi perubahan harga barang Y}} \dots\dots\dots(2.2)$$

Nilai E_c mencerminkan hubungan antara barang x dan y, bila E_c lebih besar dari 0 ($E_c > 0$) maka barang x merupakan barang substitusi barang y. Kenaikan harga barang y menyebabkan harga relatif barang x menjadi lebih murah, sehingga permintaan barang x menjadi meningkat. Tetapi apabila nilai E_c kurang dari 0 ($E_c < 0$), maka hubungan kedua barang menunjukkan hubungan yang komplementer (barang x hanya bisa digunakan bersama-sama dengan barang y) sehingga penambahan terhadap permintaan barang y akan menyebabkan penambahan terhadap permintaan barang x pula

3) Elastisitas Pendapatan (*Income elasticity*)

adalah koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap suatu barang sebagai akibat daripada perubahan pendapatan pembeli. Besarnya elastisitas silang (E_y) dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$E_y = \frac{\text{Persentasi perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentasi perubahan pendapatan}} \dots\dots\dots(2.3)$$

Pada umumnya nilai E_y adalah positif, karena kenaikan pendapatan perkapita akan meningkatkan permintaan, makin besar nilai E_y maka elastisitas pendapatannya makin besar. Barang dengan nilai E_y lebih besar dari 0 ($E_y > 0$) merupakan jenis barang normal (*normal goods*). Bila nilai E_y antara 0 sampai 1

($E_y = 0 - 1$), barang tersebut merupakan barang kebutuhan pokok (essential goods). Sedangkan barang dengan nilai E_y lebih besar dari 1 ($E_y > 1$) merupakan barang mewah (luxurious goods), namun apabila barang dengan E_y kurang dari nol ($E_y < 0$), barang tersebut disebut dengan barang inferior (permintaan terhadap barang tersebut justru menurun apabila pendapatan meningkat).

2.1.4 Transportasi

Kata transportasi berasal dari kata Latin yaitu *transportare*, yang berarti mengangkut atau membawa (sesuatu) ke sebelah lain atau dari suatu ketempat lainnya. Transportasi seperti itu merupakan suatu jasa yang diberikan guna menolong barang dan orang untuk dibawa dari suatu tempat ke tempat lainnya, dengan demikian transportasi dapat diartikan sebagai pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ketempat tujuan (Rudi Azis, 2014:15).

Transportasi secara umum membentuk suatu hubungan yang terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu : (a) ada muatan yang diangkut, (b) tersedianya sarana sebagai alat angkut dan (c) tersedianya prasarana jalan yang dilalui dengan prosesnya adalah gerakan dari tempat asal, dari mana kegiatan angkutan dimulai, ketempat tujuan, kemana kegiatan pengangkutan diakhiri.

2.1.5 Peran dan Fungsi Transportasi

Sesuai dengan Undang-Undang No.22 tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan jalan, transportasi mempunyai peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, pengembangan wilayah dan pemersatu wilayah Negara

Kesatuan Republik Indonesia dalam rangka mewujudkan wawasan nusantara, serta memperkuat ketahanan nasional dalam usaha mencapai tujuan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Republik Indonesia tahun 1945. Sehingga Perkembangan ekonomi suatu negara atau daerah tidak terlepas dari pengaruh perkembangan sarana dan prasarana yang mendukung seperti transportasi.

Fungsi utama transportasi adalah untuk menggerakkan atau memindahkan orang dan/atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan sistem tertentu untuk tujuan tertentu. Transportasi dilakukan karena nilai dari orang atau barang yang diangkut akan menjadi lebih tinggi di tempat lain (tujuan) dibandingkan di tempat asal.

Bambang Susantono (2014:24) menjelaskan bahwa Transportasi merupakan bagian penting dari ekonomi yang mempunyai pengaruh dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, dampak ekonomi dari transportasi dikategorikan dalam *direct impacts* berkaitan dengan perubahan aksesibilitas dimana transportasi memungkinkan terjadinya pasar dan penghematan waktu dan biaya sedangkan, *indirect impact* berkaitan dengan harga komoditas atau pelayanan turun dan/atau variasinya meningkat *multiplier effect*. *Multiplier effect* dimaksudkan yaitu timbulnya lapangan pekerjaan baru yang disebabkan oleh adanya pasar baru yang pasar tersebut terjadi karena adanya aksesibilitas transportasi yang baru.

Dengan demikian Kegiatan ekonomi dan transportasi memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana keduanya dapat saling mempengaruhi. Oleh karena itu harus adanya sebuah sistem transportasi yang handal, efektif, dan efisien.

Transportasi yang efektif memiliki arti bahwa sistem transportasi yang memenuhi kapasitas angkut, terpadu atau terintegrasi dengan antar moda transportasi, tertib, teratur, lancar, cepat dan tepat, selamat, aman, nyaman dan biaya terjangkau secara ekonomi. Sedangkan efisien dalam arti beban publik sebagai pengguna jasa transportasi menjadi rendah dan memiliki utilitas yang tinggi (Tamim dalam Hardian, 2012).

Menurut Rudi Azis (2014:57), secara sempit sistem transportasi terdiri dari sistem sarana dan sistem prasarana transportasi. Sistem prasarana transportasi mempunyai ciri utama yaitu melayani pengguna, dimana dalam pemilihan dan penggunaan jenis moda transportasi perlu dipersiapkan tempat moda tersebut bergerak, seperti jalan raya, rel kereta api, pelabuhan laut dan Bandar udara, Sedangkan sistem sarana transportasi lebih mengarah kepada pemilihan jenis moda.

2.1.6 Transportasi Umum berbasis Angkutan Massal

Secara umum moda transportasi untuk angkutan penumpang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kendaraan pribadi dan kendaraan umum. Dalam memilih moda angkutan yang akan digunakan penumpang, ada dua kelompok pelaku pergerakan atau perjalanan yaitu kelompok *Choice*, merupakan kelompok yang memiliki pilihan dalam melakukan mobilitasnya dan memiliki akses kendaraan pribadi ataupun menggunakan kendaraan umum. Sedangkan kelompok kedua adalah kelompok *captive*, yaitu kelompok yang tergantung angkutan umum untuk melakukan aktifitasnya, bagi kelompok ini tidak ada pilihan untuk

memenuhi kebutuhan akan mobilitasnya, kecuali menggunakan angkutan umum (Adisasmita, 2010:45).

Angkutan umum dalam Undang-Undang No.22 tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan jalan adalah angkutan penumpang yang menggunakan kendaraan umum yang dilakukan dengan sistem sewa atau bayar. Angkutan umum penumpang terdiri dari beberapa jenis angkutan yaitu angkutan kota (bus, minibus, dsb), kereta api, angkutan air, dan angkutan udara.

Angkutan Umum berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia akan pergerakan mobilitas yang semakin meningkat, untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain yang berjarak dekat, menengah ataupun jauh. Esensi dari operasional angkutan umum adalah memberikan layanan angkutan yang baik dan layak bagi masyarakat dalam menjalankan kegiatannya, baik untuk masyarakat yang mampu memiliki kendaraan pribadi sekalipun (*Choice*), dan terutama bagi masyarakat yang terpaksa harus menggunakan angkutan umum (*Captive*).

Pengembangan angkutan umum atau transportasi publik harus diarahkan kepada Transportasi publik bersifat massal (Susantono, 2014:119). Transportasi publik berbasis angkutan massal memiliki ciri khas yaitu mengangkut penumpang sebanyak mungkin dengan mengedepankan layanan yang aman, cepat, murah, dan nyaman, sehingga biaya angkut dapat dibebankan kepada lebih banyak orang atau penumpang yang menyebabkan biaya per penumpang dapat ditekan serendah mungkin. Karena merupakan angkutan massal, perlu ada kesamaan diantara para penumpang, antara lain kesamaan asal dan tujuan. Kesamaan ini dicapai dengan cara pengumpulan di terminal dan atau tempat perhentian.

Peran Transportasi publik berbasis massal diharapkan dapat mengurangi penggunaan kendaraan pribadi dan mengalihkannya ke penggunaan alat transportasi publik, sehingga akan mengurangi permasalahan lalu lintas, seperti kemacetan dan kecelakaan, selain itu transportasi publik yang baik juga dapat menghemat penggunaan bahan bakar dan juga pengeluaran pemerintah di bidang perhubungan (Putra, 2013).

2.1.7 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Transportasi

Permintaan akan perjalanan mempunyai keterkaitan yang besar dengan aktivitas yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya permintaan atas jasa transportasi merupakan cerminan kebutuhan akan transpor dari pemakai sistem tersebut, baik untuk angkutan manusia maupun angkutan barang dan karena itu permintaan jasa akan transpor merupakan dasar yang penting dalam mengevaluasi perencanaan transportasi dan desain fasilitasnya. Semakin banyak dan pentingnya aktivitas yang ada maka tingkat akan kebutuhan perjalananpun meningkat.

Menurut Edward K. Morlok (1995), transportasi manusia atau barang biasanya bukanlah merupakan tujuan akhir, oleh karena itu, permintaan akan jasa transportasi dapat disebut sebagai permintaan turunan (*derived demand*) yang timbul akibat adanya permintaan akan komoditi atau jasa lainnya.

Dengan demikian permintaan akan transportasi baru akan ada, apabila ada faktor-faktor yang mendorongnya. Permintaan jasa transportasi tidak berdiri sendiri, melainkan tersembunyi dibalik kepentingan yang lain. Permintaan akan jasa angkutan, baru akan timbul apabila ada hal-hal dibalik permintaan itu, misalnya keinginan untuk rekreasi, keinginan untuk ke sekolah atau untuk

berbelanja, keinginan untuk berbelanja, keinginan untuk menengok keluarga yang sakit, dan sebagainya (Rudi Azis, 2014:83).

Pada dasarnya permintaan angkutan diakibatkan oleh hal-hal berikut (Rudi Azis, 2014:83) :

1. Kebutuhan manusia untuk bepergian dari ke lokasi lain dengan tujuan mengambil bagian didalam suatu kegiatan, misalnya bekerja, berbelanja, ke sekolah, dan lain-lain.
2. Kebutuhan angkutan barang untuk dapat digunakan atau dikonsumsi di lokasi lain.

Permintaan dan pemilihan pemakai jasa angkutan (users) akan jenis transportasi sangat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut (Rudi Azis, 2014:83) :

1. Sifat-sifat dari muatan (physical characteristics)

Apabila sifat dari muatan itu baik, misalnya saja aman digunakan, maka akan semakin banyak orang yang menggunakannya.

2. Biaya transportasi

Makin rendah biaya transportasi makin banyak permintaan akan jasa transportasi. Tingkat biaya transportasi merupakan faktor penentu dalam pemilihan jenis jasa transportasi.

3. Tarif transportasi

Tarif transportasi yang ditawarkan oleh berbagai macam moda transportasi untuk tujuan yang sama akan mempengaruhi pemilihan moda transportasi.

4. Pendapatan pemakai jasa angkutan (users)

Apabila pendapatan penumpang naik, maka akan lebih banyak jasa transportasi yang akan dibeli oleh para penumpang.

5. Kecepatan angkutan

Pemilihan ini sangat tergantung pada faktor waktu yang dipunyai oleh penumpang.

6. Kualitas pelayanan

Kualitas pelayanan terdiri dari :

a. Frekuensi

Makin tinggi frekuensi keberangkatan dan kedatangan dari suatu moda transportasi, pemakai jasa angkutan mempunyai banyak pilihan.

b. Pelayanan baku (standard of service)

Suatu moda transportasi yang dapat memberikan pelayanan yang baku dan dilaksanakan secara konsisten sangat disenangi oleh para pemakai jasa angkutan.

c. Kenyamanan (comfortibility)

Pada umumnya penumpang selalu menghendaki kenyamanan dalam perjalanannya. Kenyamanan dapat pula dijadikan suatu segmen pasar tersendiri bagi suatu moda transportasi. Kepada mereka yang memberi nilai tinggi untuk kenyamanan, dapat dibebani biaya

transportasi yang lebih tinggi daripada penumpang yang kurang memperhatikan kenyamanan.

d. Ketepatan (reliability)

Kegagalan perusahaan angkutan untuk menepati waktu penyerahan atau pengambilan barang, berpengaruh besar terhadap pemilihan atas perusahaan tersebut.

e. Keamanan dan keselamatan

Faktor keamanan dan keselamatan selalu menjadi tumpuan bagi pemilihan suatu moda transportasi oleh penumpang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jasa mempengaruhi permintaan jasa angkutan adalah sebagai berikut (M. Nur Nasution, 2004):

1. Harga jasa angkutan

Pengaruh harga jasa angkutan terhadap permintaan jasa angkutan ditentukan pula oleh hal-hal berikut :

- a. Tujuan perjalanan (trip purpose), yaitu apakah perjalanan rekreasi/berlibur (leisure travel) atau perjalanan bisnis (business travel)
- b. Cara pembayaran, yaitu bisa kredit atau tidak, tiket pergi-pulang dapat potongan harga atau tidak, dan sebagainya.
- c. Pertimbangan tenggang waktu, apakah waktu yang dipunyai, banyak atau tidak.
- d. Tingkat absolute dari perubahan harga, yaitu 10% kenaikan atas tariff Rp. 5.000, akan sangat berlainan dampak permintaannya terhadap tarif yang Rp. 500.000

2. Tingkat Pendapatan

Apabila tingkat pendapatan pemakai jasa transportasi makin meningkat, maka permintaan jasa transportasi makin meningkat pula, karena kebutuhan melakukan perjalanan makin meningkat.

3. Citra atau image terhadap perusahaan atau moda transportasi tertentu.

Apabila suatu perusahaan angkutan atau moda angkutan tertentu senantiasa memberikan kualitas pelayanan yang dapat memberi kepuasan kepada pemakai jasa transportasi, maka konsumen tersebut akan menjadi pelanggan yang setia. Dengan kualitas pelayanan yang prima akan dapat meningkatkan citra perusahaan kepada para pelanggannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu serta dari kajian teori yang telah dijelaskan sebagai bahan perbandingan dan upaya memperkaya perspektif akan penelitian. Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti		Jenis analisis	Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan		
1	Tutus Kenantus Avica Putra (2012)	Analisis Preferensi Masyarakat terhadap <i>Bus Rapid Transit</i> (BRT) Trans Semarang	Permintaan sebagai Variabel Terikat, dan memiliki persamaan variabel bebas, Harga Tiket, Pendapatan, Kualitas Pelayanan.	Perbedaannya pada penelitian ini memiliki variabel bebas kepemilikan kendaraan pribadi yang merupakan barang substitusi dari penggunaan BRT Trans Semarang	Analisi Regresi Linier Berganda dan Analisis Regresi LOGIT (<i>Binary logistic regression</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pendapatan dan kualitas layanan berpengaruh positif yang signifikan terhadap permintaan BRT, sementara kepemilikan kendaraan pribadi berpengaruh negatif yang signifikan terhadap permintaan jasa BRT Trans Semarang. Variabel tingkat harga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap permintaan jasa BRT Trans Semarang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti		Jenis analisis	Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan		
2	Citra Hilda Karissa (2011)	Analisis Permintaan Jasa Kereta Api Studi Kasus Kereta Api Eksekutif Harina Trex Bandung- Semarang dan Kereta Api Eksekutif Agro Muria Trex Semarang-Jakarta	Permintaan sebagai Variabel Terikat, dan memiliki persamaan variabel bebas, Harga Tiket Jasa Angkutan itu Sendiri, Harga Tiket Jasa Angkutan Lain, dan Pendapatan.	Perbedaannya pada penelitian ini memiliki variabel bebas karakteristik demografi (jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan), dan tidak memiliki Variabel bebas Kenyamanan (Kualitas Pelayanan)	Analisi Regresi Linier Berganda dan menggunakan uji Chow test	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Jasa angkutan kereta api eksekutif Harina dan kereta api eksekutif Argo Muria adalah Harga Tiket Kereta Api, Harga Tiket Transportasi Travel, dan Pendapatan. Sedangkan variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan adalah Jenis kelamin.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti		Jenis analisis	Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan		
3	Yunus Hardian (2012)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jasa Kereta Api jurusan Bandung-Jakarta periode 1998-2008	Permintaan sebagai Variabel Terikat, dan memiliki persamaan variabel bebas, harga tiket jasa angkutan itu sendiri, harga tiket jasa angkutan lain, dan pendapatan.	Perbedaannya pada penelitian ini memiliki variabel bebas jumlah penduduk dan dioperasikannya tol Purbaleunyi, dan tidak memiliki Variabel bebas Kenyamanan (Kualitas Pelayanan)	Analisi Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga riil tiket kereta api, harga riil travel, pendapatan per kapita dan dioperasikannya tol Purbaleunyi berpengaruh negatif. Sedangkan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan jasa angkutan kereta api.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti		Jenis analisis	Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan		
4	Abdul Darmanto (2014)	Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Transportasi Penyeberangan antar Pulau di Kota Raha Provinsi Sulawesi Tenggara	Permintaan sebagai Variabel Terikat, dan memiliki persamaan variabel bebas, harga tiket jasa angkutan itu sendiri, pendapatan, dan Kualitas Pelayanan	Perbedaannya pada penelitian ini memiliki variabel bebas tujuan keberangkatan	Analisi Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan jasa transportasi laut di Kota Raha adalah harga tiket tujuan keberangkatan, kualitas pelayanan. Sedangkan variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan adalah pendapatan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti		Jenis analisis	Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan		
5	Muhammad Zikriansyah Nandra Caya, Westi Riani, Dewi Rahmi (2016)	Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Angkutan Kereta Api Rute Bandung-Jakarta	Permintaan sebagai Variabel Terikat, dan memiliki persamaan variabel bebas, harga tiket jasa angkutan itu sendiri, harga tiket jasa angkutan lain, dan Pendapatan	Perbedaannya pada penelitian ini memiliki variabel bebas Jumlah Penduduk, Dioperasikanya Tol Cipularang, dan tidak memiliki Variabel bebas Kenyamanan (Kualitas Pelayanan)	Analisi Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan jasa angkutan kereta api adalah Jumlah Penduduk. Sedangkan variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan adalah harga tiket Barang itu sendiri, harga tiket Barang lain, pendapatan, dan dioperasikanya tol Cipularang

Sumber : Reverensi jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Teori permintaan, Menurut Sadono Sukirno (2010) Faktor yang mempengaruhi permintaan diantaranya yaitu harga barang tersebut, harga barang lain, pendapatan, selera atau cita rasa masyarakat dan sebagainya, sementara itu Menurut Rudi Azis (2014) permintaan jasa transportasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sifat – sifat dari muatan (*physical characteristics*), determinan harga jasa angkutan itu sendiri, harga jasa angkutan lain, tingkat pendapatan (*users*), dan karakteristik pelayanan jasa transportasi.

Kenaikan tingkat harga akan mengurangi permintaan akan jasa angkutan travel Lintas Shuttel. Sejalan dengan hukum permintaan yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat harga maka akan semakin sedikit jumlah permintaan akan barang dan jasa, selain itu hasil penelitian Kenantus Putra (2013) dan Yunus Hardian (2012), menjelaskan bahwa kenaikan harga/tarif akan mengurangi jumlah jasa yang diminta oleh masyarakat terhadap transportasi tersebut

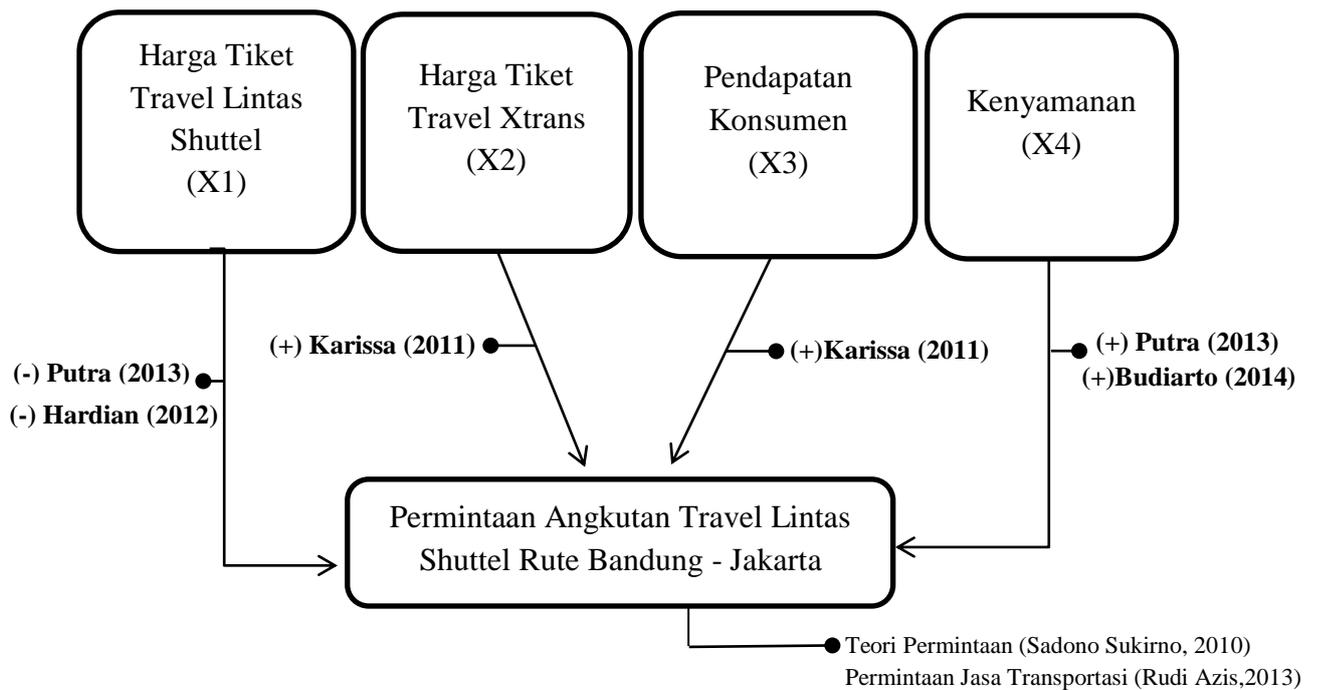
Harga atau tarif yang ditawarkan oleh berbagai moda transportasi umum lain yang merupakan pesaing travel Lintas Shuttel dapat mempengaruhi permintaan dan pemilihan moda transportasi. Pesaing yang dimaksud yaitu angkutan travel Xtrans rute Bandung – Jakarta. Apabila tarif pesaing dirasa lebih murah, hal ini akan menyebabkan pengguna lebih memilih moda angkutan umum lain dibandingkan travel Lintas Shuttel. Menurut Sadono sukirno (2010:80), sekiranya barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan. Selain itu, Hasil penelitian

Karissa (2011), menunjukkan bahwa harga/tariff moda Angkutan umum lain mempunyai hubungan positif dengan permintaan moda transportasi tersebut.

Pendapatan masyarakat adalah pemasukan yang diterima seseorang, hasil dari bekerja. Dengan demikian pendapatan menggambarkan seberapa banyak kemampuan pengguna untuk mengonsumsi suatu barang. Jika barang yang dikonsumsi adalah barang normal, maka apabila tingkat pendapatan seseorang bertambah, permintaannya akan barang tersebut akan bertambah pula. Tambahan pendapatan akan digunakan untuk mengonsumsi barang yang sama lebih banyak. Apabila barang yang dikonsumsi adalah barang inferior, maka ketika pendapatan seseorang meningkat, permintaan akan barang tersebut akan berkurang. Karena barang bersifat inferior, ketika seseorang meningkat tingkat pendapatannya maka dia akan memilih barang yang dirasa memberikan kepuasan yang lebih besar daripada barang inferior tersebut. Hasil penelitian Karissa (2011) dan Putra (2013), menunjukkan bahwa tingkat pendapatan pengguna mempunyai hubungan positif dengan permintaan moda transportasi tersebut.

Tingkat kenyamanan atau tingkat kepuasan akan layanan yang diberikan menggambarkan selera pengguna. Tingkat kepuasan seseorang akan kualitas layanan yang diberikan akan berpengaruh terhadap permintaan travel Lintas Shuttel. Menurut Nasution (2004), Apabila suatu perusahaan angkutan senantiasa memberikan kualitas pelayanan yang prima, sehingga memberi kepuasan kepada pengguna jasa transportasi, maka pengguna tersebut akan menjadi pelanggan yang setia. Seseorang yang merasa sangat puas terhadap layanan yang diberikan akan meminta jumlah lebih banyak dari pada seseorang yang tidak puas akan layanan.

Beberapa hal yang telah dijelaskan di atas menjadi fokus penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan harga tiket angkutan travel Lintas shuttle, harga tiket travel Xtrans, pendapatan Konsumen, dan kenyamanan terhadap permintaan jasa angkutan travel Lintas Shuttle baik secara parsial ataupun simultan. Untuk membantu penulis dalam rangka mengkaji hal tersebut, penulis tampilkan skema kerangka pemikiran secara sederhana dalam Gambar 2.4



Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Harga Tiket Travel Lintas Shuttel diduga berpengaruh negatif terhadap Permintaan jasa angkutan Travel Lintas shuttel rute Bandung - Jakarta.
- 2) Harga Tiket Travel Xtrans diduga berpengaruh positif terhadap permintaan jasa angkutan Travel Lintas Shuttel rute Bandung - Jakarta.
- 3) Pendapatan konsumen diduga berpengaruh positif terhadap permintaan jasa angkutan Travel Lintas Shuttel rute Bandung - Jakarta.
- 4) Kenyamanan diduga berpengaruh positif terhadap permintaan jasa angkutan Travel Lintas Shuttel rute Bandung - Jakarta.